

PERILAKU DEVIASI MAHASISWA ALUMNI PESANTREN
(Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Oleh:

Ahmad Habiburrohman Aksa

Nim: 10540085

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1518/Un.02/DU /PP.05.3/06/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **PERILAKU DEVIASI MAHASISWA ALUMNI PESANTREN (Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluuddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Habiburrohman Aksa
Nomor Induk Mahasiswa : 10540085
Telah diujikan pada : Senin 27 Juni 2016
Nilai munaqasyah : A/B (85)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. MA.
NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 29 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Habiburrohman Aksa
NIM : 10540085
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Banjaran Rt. 02/08 Kec. Bangsri Kab. Jepara Prov. Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta: Jl. Gendeng Cantel no 324 UH II Yogyakarta
Telp./HP : 085743866833/ 081234569246
Judul Skripsi : PERILAKU DEVIASI MAHASISWA ALUMNI PESANTREN
(Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Ahmad Habiburrohman Aksa

NIM.10540085



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Habiburrohman Aksa
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Habiburrohman Aksa
NIM : 10540085
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : PERILAKU DEVIASI MAHASISWA ALUMNI
PESANTREN
(Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2016
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP: 19691017 200212 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk;

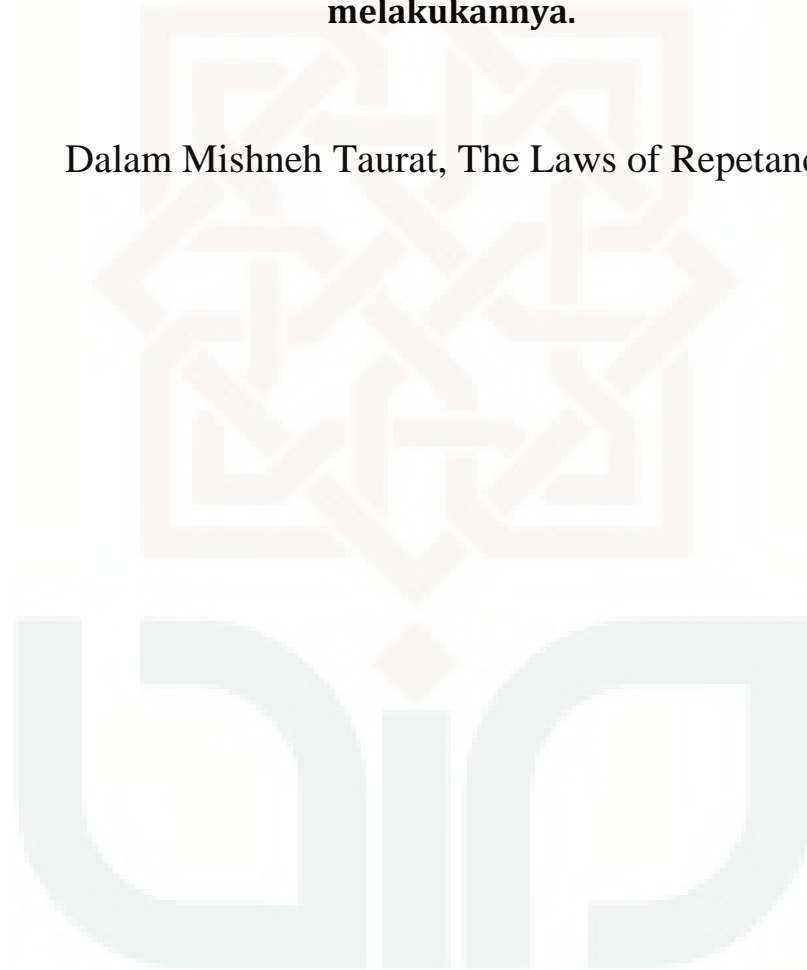
Ayah, Umik, Adik & Guru-guruku



MOTTO

Kehendak bebas dianugerahkan pada setiap manusia yang ada. Jika seseorang hendak berjalan pada kebaikan dan kebenaran, manusia memiliki kekuatan untuk melakukannya.

Dalam Mishneh Taurat, The Laws of Repetance



ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Namun demikian penyimpangan atau deviasi perilaku yang terjadi di kalangan alumni pesantren yang berkuliah, deviasi tersebut berupa penyimpangan-penyimpangan yang terwujud dengan meninggalkan nilai-nilai moralitas Islam dan pelanggaran syari'at Islam, sebagaimana diajarkan di pesantren. Penelitian ini menjawab persoalan bentuk penyimpangan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para mahasiswa alumni pondok pesantren; faktor-faktor endogen dan eksogen pembentuk deviasi sosial tersebut; serta faktor penyebab yang mempengaruhi "*identity confusion*" terhadap deviasi mahasiswa.

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode kualitatif dengan sumber data didapatkan melalui wawancara mendalam dari informan terkait. Populasi data adalah seluruh alumni pesantren yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang kemudian sebagai sampelnya dikerucutkan kepada para alumni Pesantren di masa studi 2013, 2014, dan 2015 sejumlah 10 orang. Diharapkan, penetapan obyek/subyek penelitian ini dapat benar-benar mewakili tujuan penelitian. Sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat terjawab dengan memuaskan.

Dijelaskan bahwa remaja masuk dalam tahap perkembangan dalam tahap identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai. Dari sini, perilaku deviasi di kalangan alumni pesantren terjadi. Bentuk-bentuk deviasi tersebut: pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, serta meninggalkan syari'at Islam yang berupa ritual-ritual dogmatis. Hal ini terjadi karena keterpengaruhan subyek terhadap budaya baru: ruang budaya kampus yang memungkinkan proses pencarian jati diri terjadi. Nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai kampus menjadi faktor eksternal (eksogen) yang determinan terhadap deviasi perilaku alumni pesantren.

Kata Kunci: alumni pesantren, deviasi perilaku, *identity confusion*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'Alamiin puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat serta karuniaNya dan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas segala suri tauladan bagi kita semua. Dengan segala kemudahan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, sehingga penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan dari orang-orang hebat disekitar penulis, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Yudian K Wahyudi, MA, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswanto, S. Ag., M.Ag.Selaku Dekan Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam UINSunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran stafnya.
3. Dr. Roma Ulinnuha, M.Humselaku sekertarisjurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.s., M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih atas semangat dan dukungannya atas terselesainya skripsi ini.

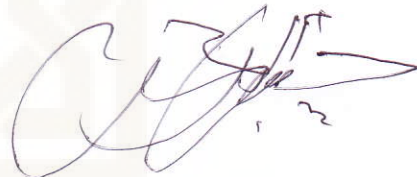
5. Seluruh jajaran dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membagi ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
6. Terkhusus Ayah, Umik, Adik tercinta yang telah banyak berkorban, berbesar hati dan bersabar dalam menghadapi sikap dan sifat penulis serta selalu mendoakan dengan tulus, dan menjadi motivasi utama penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar Bani Salim dan Bani Hamim yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa untuknya.
8. Kepada sahabat dan rekan-rekan terbaik, Mualliful Abror, Priyo Widodo, Topik Hidayah S.Sos, Iliyas S.Sos, Siti Helmiyatul Ulya S.Sos, Maiana Nurahma S.Sos, Fika Mafatikhuna' ma S.Sos, Septiana Erlita Devi S.Sos, Kharisa Milati S.Sos, Resto Nurcahyaningrum S.Sos, M Aziz, Trihono, Erfan Nasoha S.Sos, Farid Muzaki, M. Imamul, Nur Adhi dan teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2010, Teman-teman Keluarga Mathali'ul Falah (KMF) Jogja, Teman-teman Roma Indo Jogja (RIJ), teman-teman PMII Korp Perjuangan serta teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, kalian adalah semangatku.
9. Para informan Ahmad Faozi, Adhim, Abid, Akmal, dan teman-teman Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti bisa memberikan karya sederhana ini yang dapat peneliti persembahkan untuk pembaca.

Peneliti tidak dapat membalas segala amal baik mereka, kecuali hanya berdo'a semoga Allah memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan bangga penulis persembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan. Semoga kebaikan selalu menyertai kita sekalian. Dengan demikian, harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Penulis,



Ahmad Habiburrohman Aksa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
1. <i>Identity Confusion</i>	10
2. Bentuk-Bentuk Deviasi	18
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	27
A. Deskripsi Wilayah UIN Sunan Kalijaga.....	27
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan UIN Sunan Kalijaga.....	28
2. Tujuan, Visi dan Misi UIN Sunan Kalijaga.....	33
3. Profil Singkat Lokasi Penelitian	34
4. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	37
B. Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin	38
 BAB III <i>IDENTITY CONFUSION</i> DAN TERBENTUKNYA DEVIASI	
A. <i>Identity Confusion</i> di Pesantren	41
B. Penyebab Perilaku Deviasi Mahasiswa	47
1. Dorongan Fitrah Manusia Sebagai Faktor Endogen	48
2. Benturan Nilai Sebagai Faktor Eksogen	52
2. Lahirnya Perilaku Deviasi Mahasiswa	61
3. Faktor-Faktor Lain Pembentuk Deviasi	66
a. Faktor Internal.....	67
b. Faktor Eksternal.....	68
 BAB IV BENTUK-BENTUK DEVIASI MAHASISWA ALUMNI	
PESANTREN	71
A. Budaya Kampus dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Alumni Pesantren	71
1. Pergaulan Bebas.....	75
2. Minuman Keras.....	84

3. Meninggalkan Syari'at.....	88
BAB VPENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran- saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I, Mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

JURUSAN	2013		2014		2015	
	L	P	L	P	L	P
SA	40	39	30	18	58	29
IAT	91	50	51	34	82	42
PA	35	10	30	11	31	11
FA	54	16	32	12	67	14
JUMLAH	335		218		334	

Sumber: Data administrasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

NAMA-NAMA RESPONDEN MAHASISWA ALUMNI PESANTREN FAKULTAS USHULUDDIN

Tabel II, Nama-nama Responden

NO	NAMA	ASAL	JURUSAN
1	Abid	Pati	Filsafat Agama
2	Abdul	Pasanggar	Filsafat Agama
3	Faozi	Pati	Sosiologi Agama
4	Akmal	Wonosobo	Filsafat Agama
5	Hairul	Sumenep	Sosiologi Agama
6	Adhim	Pati	IAT
7	Nailis	Jepara	IAT
8	Iqbal	Purworejo	Filsafat Agama
9	Ahsin	Demak	IAT
10	Laili	Cirebon	Sosiologi Agama
11	Alif	Jogja	Sosiologi Agama
12	Alfin	Pati	Sosiologi Agama
13	Fuad	Jepara	Sosiologi Agama
14	Anang	Pati	IAT
15	Ja'far	Sumenep	Filsafat Agama

Ket: Cetak Tebal Responden Focus Grup Discussion (FGD)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dan dakwah paling mapan, mengakar dan luas penyebarannya. Dari lembaga inilah para pendidik, da'i, ulama, dan kiai sebagai tulang punggung penyebaran Islam berasal. Corak budaya Islam di Indonesia selama ini menjadi kental oleh nuansa tradisi pesantren.¹

Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang *kitab kuning* sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kiai pada santrinya. *Kitab-kitab kuning* yang diajarkan pesantren hanya sebatas kitab-kitab *Al-Qur'an*, *Hadits*, dan *Ghoirumuthobaroh* (kitab-kitab yang tidak terpilih). Tradisi pengajaran *kitab kuning* dikenal dengan sistem *sorogan*, *bandongan*, *weton*, *halaqoh* dan *hafalan*.²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Karena itu seiring tuntutan zaman penyelenggaraan pendidikan formal berbentuk madrasah

¹ Ali Usman, *Kiyai Mengaji Santri Acungkan Jari; Refleksi Kritis Atas Tradisi Dan Pemikiran Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 205.

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), .hlm 19.

dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat turut mewarnai sistem pendidikan Pondok pesantren dewasa ini.³

Pesantren adalah lembaga institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi sang kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran ke-Islaman yang mendalam serta tradisi pesantren itu sendiri dalam pengaruhnya di masyarakat.

Sejak dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebuah bentuk sistem tradisional, mulai berubah. Pada kenyataannya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam di mana para santri dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat di sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum. Tegasnya, lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang yang berlaku dan dihormati.⁴

³Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam M Dawa Rahardjo* (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995).

⁴Afikasari, A. Nurshanti, "Perilaku Sosial Alumni Pesantren" dalam <http://repository.unhas.ac>, diakses pada 02 Juli 2015.

Dalam pesantren muncul peraturan-peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis sebagai pengatur nilai-nilai etika seorang santri. Dinamika masyarakat pesantren ini tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren, mulai dari Kiai, Nyai, Ustaz, Ustazah, santri putra dan santri putri serta masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjalin bila ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berarti kontak secara fisik maupun kontak non fisik, yang dapat memberikan makna dari hubungan tersebut, seperti makna dari jabatan tangan, senyuman, pandangan, pelukan, perhatian dan sebagainya. Komunikasi merupakan bentuk penafsiran dan reaksi seorang atas perilaku, tulisan, sikap, pembicaraan, gerak tubuh dan lain sebagainya untuk menyampaikan suatu maksud.⁵

Manfred Oefen dan Wolfgang Karcher,⁶ dalam bukunya *The Impact of Pesantren*, memaparkan bahwa pesantren adalah budaya yang unik dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Ia mengatakan di antara keunikan pesantren tersebar lebih dari 5000 dalam 68000 desa di Indonesia, pola kepemimpinannya sendiri yaitu di luar dari kepemimpinan pemerintah,

⁵ Agnesty Ekawati, "Tata Ruang Sebagai Simbol Interaksi Sosial antara Kyai dan Masyarakat di Pesantren", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

⁶ Manfred Oefen & Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Educational and Community Development in Indonesia* (Jakarta: P3M, 1998), hlm. 197.

literatur yang terpelihara selama berabad-abad, memiliki sistem nilai yang dianut masyarakat luar pada umumnya, pesantren mengembangkan kurikulum sendiri yang berbeda dari luar, semua keunikan pesantren tersebut menjadi sejarah untuk pesantren di masa yang akan datang, dan pesantren akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku. Dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi mereka dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran Islam.⁷

Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* (ajaran) yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁸

Di tengah ekspektasi semacam itu: pesantren yang digadang sebagai gawang moral masyarakat, ternyata mempunyai ganjalan tersendiri dengan timbulnya deviasi di dalam kiprah alumni pesantren. Perilaku deviasi pada

⁷ Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Yogyakarta: Keris, 2002), hlm. 206.

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 18.

umumnya adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan di masyarakat sekitar kita sehingga perilaku tersebut kadang sangat meresahkan masyarakat. Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Hal ini tentu menjadi paradoksa tersendiri.

Ada anggapan bahwa deviasi yang dialami alumni pesantren, lahir karena usia mereka yang relatif masih muda. Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain apalagi hal ini yang melakukan adalah alumni pesantren yang notabene harusnya memberi dampak positif pada lingkungan di sekitarnya. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Fenomena ini, akan menggugah jiwa akademik, supaya dapat ditelusuri dan dikaji lebih mendalam lagi.

Mengenai dinamika masa remaja, Santrock menyatakan pendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁹ Remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Jadilah, anggapan

⁹Ika Anisa Fitria, "*Konsep Diri Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche*" Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014. hlm.10.

terkait problematika masa remaja, dengan kelahiran deviasi perilaku, akan menemukan titik persinggungannya.

Di sisi lain, remaja sebagai harapan bangsa diharapkan dapat menampilkan perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat remaja tinggal. Pentingnya disiplin diajarkan pada alumnus pesantren (Mahasiswa/Mahasiswi) adalah diharapkan alumnus pesantren (Mahasiswa/Mahasiswi) mampu melahirkan kepribadian dan jati diri, serta sifat-sifat positif.

Oleh sebab itu, fenomena-fenomena penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh alumnus pesantren, dalam penelitian kali ini diarahkan kepada para mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren yang banyak diantara (kalau tidak ingin disebut keseluruhan) masih dalam masa remaja. Perihal inilah, tentang deviasi perilaku dalam budaya alumni pesantren, yang akan dibahas oleh penulis.

Perilaku penyimpangan, khususnya menyangkut syariat Islam yang dilakukan oleh alumni pesantren di Yogyakarta (khususnya) akan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang sudah dipelajari di pesantren. Misalnya seperti konsumsi minuman keras, berjudi dan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang pondok pesantren dan bagaimanakah perilaku menyimpang alumni pesantren setelah keluar dari pesantren dan mengecap dunia baru yaitu dunia perguruan tinggi

(mahasiswa), dengan itu peneliti memberi judul penelitian ini: “Perilaku Deviasi Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren” (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren di Ushuuddin UIN Sunan Kalijaga).

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas, maka untuk memudahkan proses penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku alumni Pesantren saat berada di luar lingkungan pesantren. Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Deviasi Alumni Pondok Pesantren Universitas UIN Sunan Kalijaga, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyimpangan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para mahasiswa alumni pondok pesantren?
2. Apa faktor-faktor endogen dan eksogen pembentuk deviasi sosial tersebut?
3. Apa faktor penyebab yang mempengaruhi *identity confusion* terhadap deviasi mahasiswa?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagai usaha untuk memberikan batasan tujuan penelitian, maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dan kegunaan penelitian. Tujuan ini

merupakan satu tahap awal untuk merealisasikan apa yang peneliti harapkan baik secara akademis maupun sosial. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Mengetahui perilaku alumnus pesantren yang menjadi representasi identitas santri Mahasiswa di Universitas UIN Sunan Kalijaga.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terutama bagi para alumnus pesantren untuk dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah pada pelanggaran yang dilarang oleh agama.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai kenakalan remaja, banyak sekali buku dan yang membahasnya, sama halnya dengan penelitian, banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang masalah kenakalan remaja, beberapa yang relevan dengan topik yang akan penulis teliti antara lain:

Pertama, Skripsi Aan Fauzi Rifai'i yang berjudul *Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Dipanegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*.¹⁰ Skripsi ini membahas tentang kenakalan di kalangan para santri dan upaya-upaya mengatasi kenakalan oleh para pembimbing dengan berupaya melakukan upaya preventif (pencegahan) yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan baru atau meluasnya kenakalan terutama terhadap santri baru.

¹⁰Aan Fauzi Rifa'I, *Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra Di Asrama Dipanegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Yang kedua, Skripsi Mariana Panji Ramadan yang berjudul *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal*.¹¹ Pada pembahasan kali ini tentang remaja yang sedang perkembangan fisik dan perkembangan seksual, akan memperlihatkan sikap hidup yang sejalan dengan penerimaan terhadap perubahan dan perkembangan fisik yang dialaminya. Pemahaman terhadap perubahan dan perkembangan seksual sekunder yang terjadi pada remaja akan mempengaruhi penerimaan dirinya.

Selanjutnya skripsi M. Saripudin yang berjudul *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga*.¹² Pada pembahasan skripsi ini adalah hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga. Oleh karena itulah pada umumnya bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin tidak berfungsi sosial suatu keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya (perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja).

Dan yang terakhir adalah skripsi Siti Rodhiyah yang berjudul *Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah, Pringan, Karang*

¹¹Mariana Panji Ramadan, *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013.

¹²M. Saripudin, *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009.

Tengah, Sragen).¹³ Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran pesantren dalam mengantisipasi kenakalan-kenakalan santri terutama kenakalan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri, salah satunya pelanggaran tata tertib di lingkungan pesantren seperti pelanggaran jam malam, membawa barang elektronik. Di sini pihak pesantren melakukan pendekatan persuasif dan memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan santri dengan kegiatan ekstra kulikuler diantaranya belajar komputer, Seni Baca Al Qur'an, Kaligrafi dan kegiatan leadership melalui organisasi IRM dan IRMAWATI.

E. Kerangka Teori

1. *Identity Confusion*

Identity confusion (kebingungan identitas) merupakan sebuah teori yang digunakan dalam pembahasan tema. *Identity Confusion* merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh psikososial, Erikson.¹⁴ Yang dimaksud dengan kebingungan identitas adalah sebuah tahap di mana seseorang tengah mengalami proses pencarian jati diri pada saat remaja (usia 12-18 tahun). Pada saat itu remaja mulai mengeksplorasi kemandirian dan membangun pondasi

¹³Siti Rodhiyah, *Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2007.

¹⁴Nama lengkapnya adalah Erik Erikson. Ia lahir di Frankfurt, Jerman pada 15 Juni 1902 dan meninggal di Massachusetts, Amerika Serikat pada 12 Mei 1994. Lihat biografi selengkapnya dalam Erik Erikson, *Psychoanalyst who Reshaped Views of Human Growth*, New York Times, edisi 13 Maret 1994, hlm. 91; atau id.wikipedia.org.

identitas diri yang sebenar-benarnya.¹⁵ *Identity confusion* ini menjadi satu di antara beberapa tahapan perkembangan psiko-sosial manusia.

Pengaruh tersebut, atau proses *identity confusion* merupakan proses khas dalam dinamika masa remaja. Remaja seringkali merasa bingung atau tidak aman tentang diri mereka pada masa-masa transisi ini. Terlebih dibebani dengan bagaimana mereka akan masuk ke dalam masyarakat secara lebih serius dan berperan di dalamnya dengan baik.

Hal tersebut yang kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Erikson¹⁶ bahwa remaja masuk dalam tahap perkembangan identitas (*identity*) dan kebingungan identitas (*identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai. Kebingungan identitas (*identity confusion*) dapat menyebabkan individu menjadi seseorang yang tidak memiliki arahan hidup yang jelas serta individu tersebut tidak akan siap untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa dewasa nantinya. Sementara itu, remaja yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan krisis pada *identity versus identity confusion* akan membentuk individu tersebut menjadi orang dewasa yang memiliki pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat.

¹⁵ Hariyanto, "Perkembangan Psikologi Remaja" dalam belajarpsikologi.com diakses pada Senin, 27 Juni 2016.

¹⁶ Mariana Panji Ramadan, "Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal", skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013, hlm. 10.

Daya penggerak batin dalam rangka pembentukan identitas ego dalam aspek-aspeknya yang sadar maupun tak sadar. Pada tahap ini ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat dan ketrampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang yang sependapat, dalam lingkungan sosial, serta menjaga pertahanannya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan. Semua ciri yang dipilih oleh ego ini dihimpun dan diintegrasikan oleh ego serta membentuk identitas psikososial seseorang.

a. Ruang Lingkup

Deviasi perilaku yang dibahas dalam penelitian ini, difokuskan pada psikologi remaja. Alumni pesantren yang melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tentu belumlah mencapai tahap kedewasaan yang matang. Sehingga bentuk-bentuk deviasi yang terjadi, dapat dilingkupkan pada ruang lingkup kenakalan remaja. Di sisi lain, faktor pencarian identitas dalam diri remaja, seringkali menimbulkan anomali-anomali perilaku yang belum stabil.

b. Faktor-Faktor Penyebab Deviasi

Penyimpangan perilaku yang terjadi pada alumni pesantren, dikarenakan usia dan perkembangan mentalnya yang masih remaja. Oleh sebab itu penulis akan menggunakan teori psikologi sosial untuk membaca fenomena tersebut. Dari banyak teori yang

membahas dan mengkaji perkembangan jiwa dan mentalitas remaja, adalah teori dari Abdul Aziz el-Qussi yang memandang penyebab terjadinya kenakalan (penyimpangan perilaku) remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Mengenai masalah internal, menurut hemat penulis bukan menjadi fokus dan kajian penelitian ini, karena perkara ini merupakan perkara yang kompleks.

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak (remaja). Menurut Abdul Aziz,¹⁷ yang sering mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku anak dalam hal kenakalan antara lain:

1) Faktor Keluarga

Kurangnya pendidikan agama, pendidikan yang salah dari orang tua, kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, keadaan ekonomi keluarga yang kekurangan dapat memicu timbulnya kejenuhan pada anak sehingga mereka berbuat hal yang semestinya tidak boleh dilakukan.

2) Faktor Sekolah

Di sekolah, faktor yang menyebabkan kenakalan anak bisa datang dari pendidik atau temannya. Misalnya seorang guru yang tidak bisa menciptakan suasana proses belajar yang baik. Seperti kesulitan ekonomi yang dialami sang guru yang berpengaruh terhadap perhatiannya kepada muridnya. Atau pendidik yang

¹⁷Abdul Aziz el Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental atau Jiwa*, (penerj.), Zakiyah Darajat (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 292.

jarang masuk sehingga muridnya terlantar atau pendidik yang sering marah-marah kepada muridnya. Biasanya apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya. Misalnya murid tidak melakukan instruksi dari guru secara tepat.

Bila seorang pendidik tidak bisa menciptakan suasana proses belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak, maka akan timbul kekecewaan dan kebosanan pada diri murid terhadap pelajaran khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya. Sehingga murid sering membolos dan meninggalkan sekolah, akibatnya peluang atau kesempatan terjadinya kenakalan menjadi lebih terbuka.

3) Faktor Masyarakat

Kenakalan yang terjadi pada diri seorang remaja bisa dipengaruhi oleh kondisi kehidupan bermasyarakatnya. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

- a. Persaingan dalam perekonomian.
- b. Kurangnya sarana pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja.
- c. Pengaruh dari teman sebaya.
- d. Pengaruh budaya asing.
- e. Pengaruh media masa.

f. Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.

Menurut Erikson¹⁸ bahwa remaja masuk dalam tahap perkembangan dalam tahap identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai.

Masa remaja dinilai sebagai masa pencarian identitas. Erikson¹⁹ mengemukakan suatu tahap perkembangan pada masa remaja adalah *Identity vs Identity Confusion*. Artinya, jika seorang remaja mampu melalui tahap perkembangan ini, ia akan memperoleh status identitasnya. Sedangkan, apabila seorang yang telah melewati masa remajanya dan masih belum menemukan identitasnya, maka ia termasuk ke dalam *Identity Confusion*. Lebih lanjut Erikson juga mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitasnya, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada masa akhir remajanya.

¹⁸Mariana Panji Ramadan, *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2013.

¹⁹Ayu Faridatunnisa, "Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi" *Jurnal Psikologi*, Vol 8 No 2, Desember 2010, hlm.82-83.

Masalah tersebut, berkaitan juga dengan problematika kontrol diri yang sering lemah pada masa remaja. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.²⁰ Elfida (1995) menambahkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.²¹

Pertimbangan teoritis lain dapat dipertautkan, menurut Jamal Ma'mur Asmani, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja lainnya salah satunya yaitu:²²

a) Hancurnya Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan peranan terbesar yang sering diserap oleh remaja, karena setiap hari remaja pasti berada

²⁰M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*(Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2010),hlm. 22.

²¹Nur Lailatul Muniroh, *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humanora UIN Sunan Kalijaga, 2013.

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 125-126.

pada lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan sosial yang baik pasti akan berdampak positif pula bagi mereka, sedangkan lingkungan sosial yang rusak seperti lingkungan yang dihiasi dengan kemaksiatan, judi, minum-minuman keras dan sering terjadi tawuran maka secara tidak sadar itu memberikan pengetahuan yang negative pada para remaja yang ada di dalam lingkungan sosial tersebut.

b) Faktor Puberitas

Pada faktor ini para remaja berada dalam masa yang sangat penting, di mana mereka mulai ingin tahu tentang hal yang menyangkut tentang seksualitas karena itu memang harus mereka ketahui. Maka dengan itu semua mereka harus mendapat jawaban serta pengarahan yang benar tentang apa itu seksualitas. Selain pengertian serta pengarahan dari orang tua pasti mereka belum merasa puas sehingga memungkinkan mereka untuk mencari tahu lagi tentang hal tersebut pada internet, padahal tidak semua jawaban atau pengertian tentang seksualitas di internet itu cocok dengan perkembangan psikologi remaja. Untuk itu diharapkan mereka mendapat pengertian dan pendidikan yang cukup dan sesuai dengan perkembangan mereka dari orang tua atau pendidiknya masing-masing.

c) Pengaruh dari Lingkungan Sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

2. Bentuk-Bentuk Deviasi

Dari berbagai faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah kenakalan tersebut bukanlah masalah yang sederhana, perlu adanya tindakan atau penanggulangan terhadap masalah tersebut agar tidak berkelanjutan dan tidak merusak atau merugikan banyak pihak. Penulis akan melakukan pengkerangkaan penelitian menurut teori tersebut. Penulis akan melakukan penggalan data secara mendalam untuk

mendapatkan keterangan yang jelas dan detail tentang latar belakang, pergaulan, kondisi kejiwaan dan lain-lain yang (mengindikasikan) berimplikasi terhadap tumbuhnya perilaku menyimpang. Khususnya pada alumni pesantren yang notabenenya adalah buah didikan dari lembaga yang menitik tekankan pada pendidikan karakter dan pembekalan nilai *akhlaq al-karimah*.

Mengenai bentuk-bentuk deviasi yang dieksplorasi dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, pergaulan bebas yang mengarah pada hubungan seksual pra-nikah; *kedua*, konsumsi minuman keras yang jelas bertentangan dengan norma Islam, khususnya norma ke-pesantrenan; serta *ketiga*, perilaku meninggalkan syari'at yang berupa pengabaian terhadap ritual-ritual atau praktik ibadah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.²³

Penelitian kualitatif adalah, penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian

²³Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 73.

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Secara *holistic*, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁴ Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel dan hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologi. Sedangkan teori pendekatan yang penulis gunakan di sini adalah teori psikologi perkembangan yaitu teori pendekatan psikologi yang menekankan pada penekanan perkembangan aspek kejiwaan yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Selain dengan teori pendekatan psikologi, penulis juga menggunakan teori *patologi sosial*, yaitu kenakalan remaja juga merupakan bagian dari *sosiopatik* atau penyakit sosial. *Sosiopatik* yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.²⁵

²⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Posdaarya, 2001), hlm. 5-6.

²⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm 1.

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering pula disebut dengan metode penemuan sumber data yaitu dari mana sumber data itu didapatkan,²⁶ dengan menempatkan populasi sebagai tempat diperolehnya data. Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan.²⁷ Sedangkan yang menjadi obyek penelitian di sini adalah perilaku-perilaku menyimpang (deviasi) alumni pesantren yang berada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah para alumni pesantren yang masih aktif dalam aktifitas belajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pesantren-pesantren tersebut adalah pesantren tradisional atau pesantren salaf yang hampir memiliki kesamaan pola pendidikan. Subyek penelitian yang diambil adalah beberapa alumni pondok pesantren di Jawa.

Beberapa pesantren tersebut meliputi: Pondok Pesantren (PP) Mambaul Ulum Pati, Jawa Tengah; PP. Maslakul Huda, Pati, Jawa Tengah; PP. Dar al-Tauhid, Arjowinangun, Cirebon Jawa Barat; PP. Al-Munawwir, Kyapyak, Yogyakarta; PP. Hidayatul Muhtadi'ien, Kota Gedhe, Yogyakarta; PP. Al-Iman, Purworejo, Jawa Tengah; dan beberapa pesantren lain yang masih merepresentasikan bentuk pesantren salaf.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 1992), hlm. 102.

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 70.

Dari pesantren tersebut, peneliti mengambil minimal satu orang alumninya yang menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari penuturan atau data alumni terkait, peneliti melanjutkan kepada beberapa subyek lagi yang dipandang perlu untuk memperkuat data. Subyek penelitian ini berjumlah sekitar sepuluh (10) orang. Memang jika merujuk pada jumlah alumni pesantren yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jumlah ini belumlah dapat mewakili. Tetapi karena sifat penelitian ini adalah kualitatif yang menekankan kepada kedalaman data, daripada keterwakilan jumlah populasi, maka dapatlah dilangsungkan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan. Metode interview adalah suatu cara memperoleh data atau informasi dengan melakukan dialog oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*). Interview sering juga disebut dengan wawancara. Maksud wawancara dalam penelitian ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

antara *interviewer* dengan *interviewee* dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁸

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Adapun interview yang digunakan di sini adalah interview pembicaraan informal, yaitu pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Metode *interview* ini ditujukan kepada para alumni pesantren yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Metode Observasi

Observasi berarti juga pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁰ Metode ini tidak hanya mengukur sikap koresponden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

²⁸Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) hlm. 234.

²⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

³⁰Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 44.

c. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah usaha untuk menyusun dan menyeleksi data yang telah diperoleh. Analisis data adalah suatu usaha yang konkrit untuk membuat data itu berbicara sebab berapapun jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul sebagai hasil data apabila tidak tersusun dalam suatu organisme, yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu.³¹

d. Metode FGD (*Focus Grup Discussion*)

Teknik Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD menjadi amat penting untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seseorang peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti.³²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penyajian data dan ulasan akan disistematisasikan sesuai dengan rasionalisasi piramida. Maksudnya, antara satu bab dengan bab selanjutnya, saling melanjutkan dengan linieralitas mengerucut. Bab I, atau pendahuluan merupakan bab paling utama yang

³¹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 125.

³²Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 165-166.

bermaksud untuk menguraikan argumentasi tentang signifikansi studi ini, dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian. Dengan ini, bab I merupakan landasan utama yang menjadi titik tolak berlanjutnya pembahasan di bab-bab selanjutnya.

Bab II, peneliti mengerucutkan ulasan dengan menyajikan rangkaian data yang berisi gambaran umum pesantren dan alumnusnya di perguruan tinggi. Bab ini meliputi profil pesantren di Indonesia, output para alumnus yang ada di Yogyakarta. Hal ini supaya pembaca dapat melihat lebih jelas ruang lingkup penelitian: subyek penelitian dan tempat di mana penelitian ini berlangsung sampai akhirnya dapat dilanjutkan ke bab seterusnya.

Kemudian bab III, berisi pengaruh identity confusion terhadap deviasi sosial. Bab ini meliputi ruang lingkup identity confusion, pengaruhnya terhadap deviasi, faktor yang melatar belakangi deviasi, peran-peran sosial lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai jembatan teoritis sebelum masuk pada penyajian hasil penelitian lapangan.

Bab IV, adalah puncak dari penelitian ini: berisi bentuk-bentuk perilaku deviasi yang meliputi aktivitas akademik, bentuk-bentuk deviasi dan dampak yang dialami. Bagaimana perilaku deviasi yang terjadi di lapangan, terekam dalam proses penelitian. Dari beberapa nara sumber yang peneliti serap keterangannya, akan dipaparkan pada bab ini.

Terakhir adalah bab V, yang merupakan bagian akhir dari penelitian. Dapatlah bab ini dikatakan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang mengulas ulang semua pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, pada bab ini peneliti juga memberikan beberapa saran yang bisa disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian. Tujuannya adalah supaya upaya penelitian yang telah dilakukan tidak terhenti hanya sebatas pada kerja akademik yang terhenti di meja diskusi dan terkunci dalam berkas dokumen mati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya, sampailah penelitian ini di ujung jalannya, di pemberhentian, di mana karya ini akan ditakar dan diberi perhatian secara akademik. Tema yang diangkat di sini merupakan sebuah tema yang semestinya terkontroversi secara wacana. Soalnya, di dalam etika penelitian kita (institusi akademik Indonesia), terkesan masih kurang tanggap terhadap isu-isu yang dekat dengan realitas bersentimen keagamaan yang tinggi.

Dari penguraian, dan pembahasan yang telah tersaji dari awal sampai dengan ketukan kesekian di bab ini, dapat diambil beberapa poin pokok dalam penelitian. *Pertama*, adalah tentang bentuk-bentuk penyimpangan atau deviasi perilaku yang dilakukan oleh alumni pesantren yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyimpangan yang sering terjadi dan terkategoriikan sebagai penyimpangan (deviasi) meliputi: melakukan pergaulan bebas antara lain jenis—laki-laki dan wanita—dalam hubungan non-famili dan tidak terikat pernikahan secara kelewat batas, konsumsi minuman keras, dan meninggalkan ritual-ritual yang wajib dijalankan oleh umat Islam.

Secara alami, manusia memiliki kecenderungan untuk menegaskan dirinya sekaligus mencari makna dirinya di dalam dunia atau realitas. Kebutuhan akan eksistensi keberadaan ini, terwujudkan dengan

mengafirmasi bagian kehidupan yang bermanfaat, serta menegaskan yang dipahami sebagai antitesisnya.

Kedua, faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku deviatif di kalangan mahasiswa alumni pesantren. Faktor tersebut adalah: faktor sisi dalam manusia (endogen), dan faktor luar manusia (eksogen). Faktor dalam, disebut juga endogen berkaitan dengan karakter dan dorongan dasar manusia yang ingin selalu mendapatkan identitas di dalam ruang sosial. Sedangkan faktor pembentuk lain adalah eksogen: yaitu pengaruh yang datang dari luar diri. Dalam hal ini menghubungkan antara tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan dengan ruang budaya kampus.

Ketiga, dialektika antara endogen dan eksogen tersebut menjadi sebuah proses pencarian jati diri. Seseorang dengan kecenderungannya diri sendiri yang alami, berhadapan dengan dorongan-dorongan atau agitasi dari luar, akan membuat dirinya mempertanyakan identitasnya. Siapakah “diri” ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, senantiasa seseorang melewati tahap-tahap “kebingungan identitas” (*identity confusion*). Di dalam kebingungan yang eksistensial ini, seorang manusia tidak jarang mengalami penyimpangan perilaku. Alhasil, seorang alumni pesantren, yang sebelumnya sangat menjaga diri terhadap pergaulan lain jenis dan minum minuman keras, menjadi ingin mencoba yang tidak jarang masuk terlalu jauh.

B. Saran-Saran

Terkait hal ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran supaya hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dan dipergunakan sampai pada taraf praksis, tidak sebatas lembaran-lembaran yang terkunci dalam lemari berkas. Mengingat hasil penelitian yang menyatakan: besarnya keterpengaruhannya seorang alumni pesantren dengan pergaulan dan ruang budaya kampus, sehingga melahirkan perilaku deviatif. Hal ini mengundang beberapa pihak untuk lebih tanggap terhadap fenomena *identity confusion* yang dihadapi mahasiswa alumni pesantren.

Tanggapan responsif tersebut, diarahkan kepada pihak kampus dan pihak pesantren. Di antara kedua lembaga ini, diharapkan dapat lebih menjalin konektivitas visi-misi penyelenggaraan pendidikan. Di pesantren yang menekankan kepada "*character building*" berbasis akhlak, dengan di kampus yang menekankan intelektualitas dan pemikiran, harus dapat mensinergikan arah pengembangan perilaku warganya. Sudah bukan masanya lagi, menganggap pesantren dan Perguruan Tinggi sebagai institusi yang terpisah. Antara keduanya berjalan berdampingan dan saling melengkapi di dalam sisi lemah masing-masing, kaitannya dengan pendidikan.

Langkah konkritnya, misalnya dengan mempersiapkan sebuah "Pesantren Mahasiswa", yaitu semacam asrama yang di dalamnya diselenggarakan pendidikan gabungan dari unsur-unsur pesantren dan unsur Perguruan Tinggi, yang dipandang relevan dan dibutuhkan oleh mahasiswa.

sehingga di dalam ruang ini, persentuhan budaya pesantren dan kampus, tidak bergulir terlalu liar. Antara mahasiswa, pengajar (dosen), alumni, dan mahasiswa baru dapat terhubung dan saling mencerdasi realitas yang berdinamika secara progress.

Selain itu, dapat juga dilakukan penilaian berbasis karakter (akhlak) di dalam proses perkuliahan. Misalnya, terdapat kasus tertentu yang bersifat melanggar syari'at berat: berzina dan minum minuman keras, pihak kampus dapat memberikan "*black list*" terhadap pelakunya. Tetapi, karena kampus merupakan sebuah institusi yang menjunjung tinggi intelektualitas, pemikiran dan tradisi keilmuan, penindakannya harus benar-benar tepat sasaran, dengan pertimbangan yang meliputi semua sisi. Bukan sebuah penindakan yang linier seperti lazimnya terjadi di institusi lain: penindakan tidak berupa pengeluaran mahasiswa, tetapi dengan "kebijakan" yang benar-benar bertitik tolak pada keluasan intelektualitas yang disertai kedalaman pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel “SIM Corner di Plaza Ambarukmo” dalam majalah *Plaza Ambarukmo* Volume X Agustus 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, : Buku Biru, 2012
- Bisri Mustofa, *Kompensasi*, Rembang: Mata Air Press, cet. 3, 2010.
- Cevilla Convelo G., dkk., *Pengantar Metode Penelitian* Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djuretna, A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Durkheim dan Henri Bergson* Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ekawati, Agnestya, *Tata Ruang Sebagai Simbol Interaksi Sosial antara Kyai dan Masyarakat di Pesantren*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Erik, Erikson, *Psychoanalyst who Reshaped Views of Human Growth*, New York Times, edisi 13 Maret 1994
- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, “Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam_Profil” dalam <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/page/Fakultas/2-profil>, diakses pada 25 Mei 2016.
- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, “Visi-Misi-Tujuan_Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam” dalam <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/page/Fakultas/5-visi-misi-tujuan>, diakses pada 11 Juni 2016.
- Faridatunnisa Ayu, “*Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi*” Jurnal Psikologi, Vol 8 No 2, Desember 2010, hlm.82-83.
- Fathorrohman Oman, dan Sri Rohayati Zulaikha, *Rencana Induk Pengembangan Teknologi Informai UIN Sunan Kalijaga (Riptikusuka)* Yogyakarta: SUKA Press, 2006.
- Fromm, Erich, *Masyarakat Yang Sehat*, (terj.) Thomas Bambang Murtianto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

- Ghufron M. Nur, & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hall Calvin S. & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (klinis)* Jakarta: Yayasan Kanisius, 1993.
- Hamid, Drs. H. Abu, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Haradi, Baskoro, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hariyanto, “*Perkembangan Psikologi Remaja*” dalam belajarpsikologi.com diakses pada Senin, 27 Juni 2016,
- Hidayah, Topik, *Gaya Hidup Mahasiswa Migran Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Di Tengah Budaya Konsumerisme*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1960.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muniroh, Nur Lailatul, “*Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren*”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Nafisah, Eti Durratun, *Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Untuk Mengatasinya di Pondok Al-Muayyad Surakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

- Nurshanti, Afikasari, A., "Perilaku Sosial Alumni Pesantren" dalam <http://repository.unhas.ac>, diakses tanggal 02 Juli 2015.
- Purba, Ita Novita, "Gambaran Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kecanduan Internet", Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2011.
- Qussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental atau Jiwa*, penerjemah: Zakiyah Darajat Jakarta: Bulan Bintang, 1974..
- Ramadan, Mariana Panji, *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2013.
- Rifa'i, Aan Fauzi, *Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra Di Asrama Dipanegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Rodhiyah, Siti, *Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja*, skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.
- Saripudin, M., *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga*, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009.
- Siahaan, Jokie MS., *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineksa Cipta, 1992.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Suryadilaga, M. Alfatih, Fachrudin Faiz, *Profil IAIN Sunan Kalijaga 1951-2004*, Yogyakarta: SuKa Press, 2004.
- Suwandi, & Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Taufik, Muhammad, *Pengaruh Status Identitas Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- UIN SUKA "Sejarah UIN Sunan Kalijaga" dalam <http://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/1-sejarah>, diakses pada 06 Juni 2016.

- UIN SUKA, “Visi-Misi-Tujuan_UIN Sunan Kalijaga” dalam <http://uin-suka.ac.id/index/php/page/universitas2>. diakses tanggal 25 Mei 2016. Pukul 20.30 WIB.
- Usman, Ali, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam M Dawa Rahardjo (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wawancara dengan Ahmad Faozi. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama pada tanggal 06 Juni 2016.
- Wawancara dengan NS, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2016. Nama disamarkan.
- Wawancara dengan Zidni Ngilman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama, pada tanggal 16 Juni 2016.
- Wawancara dengan Abdul Rahman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama, pada tanggal 17 Juni 2016.
- Wawancara dengan Abid Nuruzzaman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama, pada tanggal 07 Juni 2016.
- Wawancara dengan Adhim. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2016.
- Wawancara dengan Ahsin Kurniawan. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Agama pada tanggal 06 Juni 2016.
- Wawancara dengan Hairul Amin Rais. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama pada tanggal 17 Juni 2016.
- Wawancara dengan Iqbal Kholilurrohman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama, pada tanggal 16 Juni 2016.
- Wawancara dengan Khafid Hasan Akmal, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama, pada tanggal 17 Juni 2016.
- Wawancara dengan LF, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama, pada tanggal 17 Juni 2016. Nama disamarkan.

Wolfgang Karcher, & Oefen Manfred, dalam *The Impact of Pesantren in Educational and Community Development in Indonesia* Jakarta: P3M, 1998.



CURICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Ahmad Habiburrohman Aksa
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 23 Juni 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Email : djongbiburr@outlook.com
No Telp/HP : 085 743 866 833
Alamat Rumah : Ds. Banjaran Rt.02/08 Kec.Bangsri Kab. Jepara
Prov. Jawa Tengah (Pos 59453)
Domisili Yogyakarta :Jl. Gendeng Cantel no 324 UH II Yogyakarta

NAMA ORANG TUA

Bapak : Abdul Kholiq Salim
Ibu : Iffah Durroty
Alamat : Ds. Banjaran Rt.02/08 Kec.Bangsri Kab. Jepara
Prov. Jawa Tengah (Pos 59453)

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. Madrasah Ibtidaiyyah Mabadil Huda
2. Madrasah Tsanawiyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah
3. Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah
4. Jurusan Sosiologi Agama - Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2010

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara
2. Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati